

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan salah satu isu yang masih perlu adanya perhatian serius, setiap negara di dunia pasti memiliki tingkat kekerasan seksual yang berbeda-beda. Tak terkecuali di negara Indonesia. Menurut data realtime dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) ada 15.173 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia. Dengan kasus kekerasan seksual menjadi kasus yang termasuk tinggi yakni sebesar 6.966 kasus. (Setiowati, 2024)



Gambar 1.1 Data Bentuk Kekerasan Korban

(Sumber : Data kemenppa)

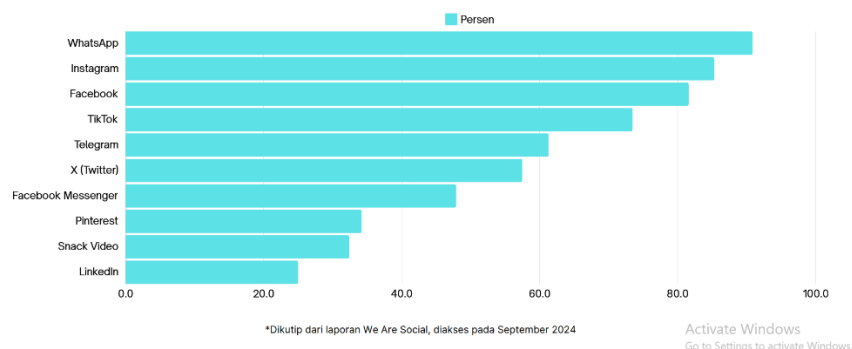
Dari tingginya data di atas, kasus kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE) atau pelecehan melalui kolom komentar kini semakin marak salah satu contoh yaitu yang baru saja terjadi yaitu pada konten yang di unggah oleh beberapa publik figur. Salah satu kasus pelecehan yang di alami oleh seorang penyanyi muda bernama Bernadya. Ia mendapatkan komentar yang kurang mengenakan terkait dengan tubuhnya di salah satu konten yang ia unggah di media sosial tiktok miliknya. Mulai dari komentar mengenai bentuk badan hingga mengarah ke hal yang kurang sopan. Saking banyaknya komentar yang mengarah ke hal pelecehan seksual hingga membuat Bernadya menghapus konten tersebut dan membuat klarifikasi di akun media sosial instagram miliknya. Namun karena pengaruh penyebaran sebuah informasi di internet membuat video miliknya yang sudah ia hapus kembali di unggah oleh akun lain dan tetap saja menimbulkan banyak komen negatif tentang pelecehan seksual.

Hal tersebut merupakan salah satu manfaat buruk atas semakin pesatnya perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi. Meskipun dengan perkembangan pada bidang teknologi komunikasi membuat kegiatan manusia semakin mudah ketika akan berkomunikasi satu sama lain. Namun juga Karena jauh sebelum adanya perkembangan ini memang sudah ada teknologi yang hanya memiliki fungsi sebagai pengirim pesan elektronik melalui email dan chatting. Namun Setelah itu, munculah media sosial yang menjadi salah satu bukti adanya perkembangan tersebut.

Munculnya media sosial ini memungkinkan pengguna berinteraksi tanpa adanya batasan, dan tidak perlu lagi bertatap muka untuk menyampaikan berbagai informasi. Beberapa produk dari sosial media di antaranya *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, *Youtube* dan lain sebagainya. Yang lebih hebatnya sebenarnya dari perkembangan teknologi komunikasi adalah pengguna bisa menautkan antar akun media sosial yang di miliki sehingga bisa memeperlebar kesempatan untuk di bagikan kepada banyak orang. Dan akan lebih banyak lagi mendapat atensi dari masyarakat luas. Tingginya pengguna media sosial di Indonesia membuat kebebasan dalam mengkases juga lebih tinggi. Saat sekarang media sosial tidak semata-mata hanya bisa digunakan oleh orang dewasa namun anak-anak di bawah umur juga sudah bisa memiliki akun media sosial yang bisa di kendalikan oleh dirinya sendiri.

10 Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak di Indonesia 2024

inilah.com



Gambar 1.2 Data Pengguna Media Sosial di Indonesia

Berdasarkan data yang di kutip dari *We Are Social* instagram menduduki akun media sosial yang paling banyak penggunanya pada posisi ke 2 setelah

WhatsApp yaitu sebanyak 85,3 persen. Dan waktu yang dihabiskan oleh orang-orang untuk mengakses yaitu kurang lebih 16 jam dalam satu bulan. Sedangkan untuk kelompok usia yang paling banyak menggunakan akun media sosial adalah pada usia 25-34 tahun dengan perbandingan lebih banyak proporsi pengguna pria dibanding wanita.(Lintang, 2024)

Media sosial khususnya instagram termasuk ke dalam beberapa platform utama yang berperan dalam proses penyebaran informasi dan menjadikan masyarakat sadar terhadap isu-isu sosial yang terjadi. Termasuk isu kekerasan seksual. Dengan pengguna aktif media sosial yang lebih dari 100 juta di indonesia(Lintang, 2024), instagram memiliki ruang yang cukup luas bagi seseorang atau pun organisasi untuk menyebarkan informasi serta edukasi dalam segala hal.

Dalam menyebarkan edukasi pencegahan kekerasan seksual melalui media sosial memiliki tantangan karena adanya stigma dan stereotipe yang melekat di masyarakat yaitu tentang pembahasan mengenai seks education yang masih dianggap tabu, sehingga banyak anak-anak yang lebih memilih mencari informasi sendiri di media online yang memiliki resiko penyebaran informasi yang salah. Selain itu, banyak orang yang merasa ragu untuk melaporkan kasus kekerasan seksual karena takut tidak diterima dan di percaya pada sistem hukum.

Dalam penelitian ini, Teori yang dipakai adalah Teori Wacana Kritis Sara Mills dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan tentang akun instagram @komnasperempuan yang memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi mengenai bagaimana pencegahan kekerasan seksual dan perlindungan hak perempuan. Selain itu, dalam akun instagram @komnasperempuan konten yang di publikasikan mencakup berbagai bentuk dari bentuk infografis, video edukatif, hingga testimoni korban. Yang dikemas secara kreatif sehingga bisa menjangkau berbagai tingkatan masyarakat utamanya pada anak muda yang lebih aktif di media sosial. Oleh sebab itu, peneliti ingin mencari tau tentang bagaimana sudut pandang yang di tampilkan oleh penulis dan hasil yang diterima oleh pembaca mengenai konten-konten yang di unggah di akun media sosial @komnasperempuan tentang kekerasan seksual sehingga bisa menjadi sarana edukasi terhadap pencegahan dan perlawanan kasus kekerasan seksual dan bisa di terima oleh seluruh kalangan masyarakat dalam sebuah penelitian yang berjudul “ **Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills pada Konten Media Sosial Instagram @komnasperempuan tentang Edukasi Pencegahan dan Perlawanan Kekerasan Seksual di Bulan Oktober 2024.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, maka didapati rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana analisis wacana kritis sara mills pada konten sosial media instagram @komnasperempuan dalam upaya edukasi pencegahan dan perlawanan kasus kekerasan seksual di bulan Oktober 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis wacana kritis sara mills pada konten sosial media instagram @komnasperempuan dalam upaya edukasi pencegahan dan perlawanan kasus kekerasan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

Sementara itu, hasil penelitian ini bisa memiliki manfaat, baik secara teoritis ataupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis yang bisa digunakan oleh mahasiswa ilmu komunikasi untuk melakukan penelitian yang serupa khususnya mengenai analisis media sosial instagram dan kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan gambaran atau tolak ukur tentang bagaimana analisa akun media sosial instagram @komnasperempuan dalam upaya pencegahan dan perlawanan kasus kekerasan seksual yang ada di Indonesia.

